

# PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA

## (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)

Citra Mustikawati  
PR FM

### ABSTRAK

**Tulisan** ini bertujuan untuk mengetahui makna emansipasi wanita yang disampaikan R. A. Kartini pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Dengan begitu, masyarakat dapat memahami emansipasi wanita yang ada dalam pemikiran Kartini dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasi makna emansipasi wanita. Pada tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi hermeneutika Jurgen Habermas. Habermas menyampaikan bahwa pemahaman dibagi menjadi tiga kelas ekspresi yakni bahasa atau linguistik, tindakan atau kegiatan dan pengalaman. Data yang dikumpulkan penulis dilakukan dengan mengolah dokumentasi, studi pustaka dan menelusuri data online. Sementara untuk analisis data, penulis melakukan kategorisasi dan reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check. Hasil penelitian pada tulisan ini adalah pemahaman emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini yang tercantum pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang, memiliki dua keinginan. Bagi Kartini keinginannya sebagai perempuan adalah untuk bebas dan mandiri. Lebih jelasnya adalah pertama, sebagai perempuan Kartini ingin diberi kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Keinginan Kartini yang kedua adalah menolak adanya pernikahan poligami. Kartini menulis untuk memperjuangkan emansipasi wanita. Pemikiran serta tindakan Kartini seperti ini tidak dapat lepas dari latar belakangnya yang merupakan anak selir dan berasal dari golongan bangsawan. Kesimpulan dari tulisan ini adalah perjuangan untuk bebas mengenyam pendidikan bagi perempuan dan penolakan atas pernikahan poligami. Dalam perjuangannya, Kartini menggunakan sastra sebagai alat untuk mencapai hal tersebut. Pengalaman dan latar belakang Kartini sebagai anak selir menjadi alasan kuat dalam memperjuangkan emansipasi wanita. Tidak hanya itu, adat Jawa yang terlalu mengekang perempuan pun turut memotivasi Kartini untuk berjuang membebaskan diri atas nama perempuan.

**Kata-kata Kunci:** Hermeneutika, emansipasi, Kartini, Jurgen Habermas

### *COMPREHENSION THE EMANCIPATION OF WOMEN*

#### *Study of Hermeneutics Meaning The Emancipation of Women of The Book Habis Gelap Terbitlah Terang*

### ABSTRACT

*This paper aims to find out the meaning of the women emancipation, delivered by R. A. Kartini in her writing on "Habis Gelap Terbitlah Terang". That way, the public can understand the emancipation of women existed in the thought of Kartini and to avoid misunderstandings in interpret the meaning of female emancipation. This research use qualitative approach with the study of Jurgen Habermas' hermeneutics. Habermas conveys that understanding is divided into three classes of expressions; the language or linguistics, actions or activities, and experiences. The research data collection done by processing the documentation, literature study and browsing through online data. While for the data analysis, this research categorizes and reduces data, and presents data before drawing a conclusion. The research tests the validity of the data by using reference materials and conducting member check. The results of this research reveal an understanding of women's emancipation in the thought of R. A. Kartini listed in the book of "Habis Gelap Terbitlah Terang". There are two wishes in Kartini's mind, which has the desire as women to be free and independent. Firstly, as a woman, she wanted education at school. Secondly, she refusing polygamy marriage. Kartini wrote the book to fight for women emancipation. The thinking and actions of Kartini can not be separated from her background as a daughter of a concubine and coming from a noble family. The conclusion of this paper is the struggle for freedom in education for women and struggle against polygamy. In her struggle, she uses literature as a tool to achieve the objectives. The experience and background of Kartini as a daughter of a concubine become a compelling reason in the fight for emancipation of women. Not only that, the Javanese tradition that really restraining woman, helps Kartini in motivation to struggle for woman freedom.*

**Keywords:** Hermeneutics, emancipation, Kartini, Jurgen Habermas

---

**Korespondensi:** Citra Mustikawati, S.I.Kom. PR FM. Jalan Braga No.5 Bandung 40111. Email: citracokelat@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dewasa ini wanita yang memiliki karir di luar rumah bukan menjadi hal yang tabu. Kerja sebagai pegawai kantoran yang mengharuskannya pergi pagi pulang sore seakan menjadi cita-cita dan impian wanita masa kini. Berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan kampus terkenal dengan jaminan akan mudah diterima perusahaan. Meningkatkan prestasi akademik dan *soft skill* telah lumrah dilakukan kaum wanita masa kini.

Hal ini menjadikan perempuan lebih banyak muncul di ruang publik. Berprofesi sebagai pegawai kantoran, presenter, reporter, model iklan, artis, musisi, politisi bahkan kuli bangunan. Ruang publik yang awalnya merupakan hal tabu bagi perempuan kini dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Perempuan dapat dengan leluasa melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Wacana ini disebut dengan emansipasi wanita. Persamaan hak dan kesetaraan gender menjadi makna utama dari emansipasi wanita.

Jika melihat wacana emansipasi wanita di Indonesia, kita tidak dapat melepaskan sosok Raden Ajeng Kartini. Sejak abad 19, Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita. Surat-surat Kartini yang dikumpulkan dalam sebuah buku dipublikasikan oleh Mr. J. H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* pada tahun 1911.

Raden Ajeng Kartini merupakan putri dari keluarga priyayi kelas bangsawan Jawa. Kartini lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. Ayah Kartini merupakan Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat. Sementara ibunya adalah seorang anak gadis rakyat jelata, putri dari seorang buruh pabrik gula Mayong, namanya Modirono. Ibu kandungnya bernama Ngasirah. Kartini terlahir sebagai anak dari selir ayahnya. Jadi, ibu kandung Kartini adalah istri kedua ayahnya. Hidup sebagai anak selir dan berada dalam lingkungan yang kental dengan adat istiadat feodalisme, menjadikan Kartini sebagai sosok perempuan yang kritis dan kuat.

Bermula dari sinilah pemikiran Kartini mengenai perjuangan wanita untuk bebas dari kukungan adat istiadat muncul. Ia mengungkapkannya kepada teman-teman Belanda-nya melalui surat.

Surat-surat Kartini ini pada akhirnya dikumpulkan dalam sebuah buku dengan judul dalam bahasa Indonesia Habis Gelap Terbitlah Terang. Sementara judulnya dalam bahasa Belanda adalah *Door Duisternis tot Licht* yang pertama kali terbit pada tahun 1911. Karena isi suratnya banyak terdapat pemikiran serta perjuangan Kartini demi kaum perempuan maka dari itu ia dikenal sebagai pejuang emansipasi wanita. Hingga pada tahun 1964 pemerintah memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Raden Ajeng Kartini. Hari kelahirannya ditetapkan sebagai Hari Kartini yakni hari yang diperingati sebagai hari emansipasi wanita di Indonesia. Makna emansipasi wanita pada tahun 1980-an telah mengalami pergeseran makna. Keinginan dan cita-cita Kartini terhadap perempuan bangsanya saat itu jauh dari yang dicerminkan perempuan masa kini. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap surat-surat Kartini. Teks emansipasi wanita dalam surat-surat Kartini harus ditafsirkan terlebih dahulu agar terhindar dari masalah pergeseran makna.

Bertolak dari permasalahan dan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalahnya sebagai berikut: (1) Bagaimana konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya? (2) Bagaimana perjuangan emansipasi wanita R.A. Kartini yang diungkapkan dalam surat-suratnya?, dan (3) Bagaimana kehidupan R.A. Kartini sebagai anak selir yang diungkapkan dalam surat-suratnya?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi hermeneutika khususnya dari Jurgen Habermas. Studi hermeneutika merupakan sebuah metode penafsiran terhadap bahasa atau teks sejarah. Langkah kerja hermeneutika adalah proses yang dilakukan hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasikan sesuatu hal.

Adapun metodologi hermeneutika ialah menafsirkan teks atau realitas untuk mencari

hakikatnya dengan memerhatikan konteks sejarah dan tradisi dengan *clue* pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh si penafsir (*vorurteil*). Menurut Habermas, dalam proses pemahaman sebuah teks akan didahului oleh kepentingan. Kita tidak pernah bisa melangkah keluar dari tradisi atau kepentingan kita, yang dapat dilakukan adalah mencoba untuk memahaminya.

Dalam konteks penelitian ini, hermeneutika dimaksudkan sebagai metode untuk menjelaskan rekonstruksi makna emansipasi wanita dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* sebagai sebuah teks atau realitas yang sarat dengan simbol. Menurut Womack (dalam Putra, 2011: 114), simbol pada hakikatnya adalah komunikasi: “*Symbols are, above all, a means of communication. In general term, symbol are images, words, or behaviors that have multiple levels of meaning. Symbol stand for concept that are too complex to be stated directly in words.*”

Simbol adalah, di atas segalanya, alat komunikasi. Dalam istilah umum, simbol adalah gambar, kata-kata, atau perilaku yang memiliki beberapa tingkatan makna. Simbol berdiri untuk konsep yang terlalu rumit untuk dinyatakan secara langsung dalam kata-kata”.

Kemudian teks ini ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutika kritis dari Jurgen Habermas. Rahardjo (2008: 66-69) mengelompokkan hermeneutika Habermas dalam hermeneutika kritis. Awalnya, istilah teori kritis (*critical theory*) pertama kali dikenalkan oleh Max Horkheimer dan pada mulanya hanya merujuk pada Mazhab Frankfurt. Seiring dengan perkembangan ilmu sosial, istilah ini memiliki konotasi yang lebih luas. Bahkan kini, di dalam teori kritis terdapat tradisi teori post-modernisme dan feminisme yang bermazhab tradisi filsafat Perancis.

Meskipun Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh mengenai hermeneutika tapi jika diartikan, hermeneutika adalah cara atau seni dalam memahami simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik. Mengacu pada hal itulah Habermas memiliki gagasan yang unik mengenai hermeneutika yakni bagaimana cara dia memahami. Karena Habermas membawa karakter yang khas dari aliran Frankfurt yakni kritis, maka hermeneutika Habermas dikatakan sebagai hermeneutika kritis. Pemahaman menurut Habermas terbagi menjadi tiga kelas ekspresi yakni bahasa

atau linguistik, tindakan atau kegiatan, dan pengalaman (Sumaryono, 1999:91-92). Dengan ketiga aspek ini, teks emansipasi wanita dalam surat-surat Kartini akan ditafsirkan.

Sebagai penelitian yang bertitiktolak dari kajian literatur, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan terkait berkenaan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi dan penelusuran data *online*.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti melakukannya dengan kategorisasi dan reduksi data, yaitu pengumpulan informasi-informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian lalu mengelompokkan sesuai dengan topik masalahnya. Setelah itu menyajikan data yang telah dikelompokkan dan menyusunnya secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan yakni dengan melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks masalah dan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini. Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-teman Belanda-nya dapat dipublikasikan atas inisiatif Mr. Abendanon. Buku ini dikenal sebagai ide-ide Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita adalah karena tulisan-tulisannya yang banyak membicarakan kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kartini tidak menyebutkan emansipasi wanita yang diperjuangkannya seperti apa. Jauh sebelum mengenal kata emansipasi dan artinya apa, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Hal ini dapat dilihat dari isi surat-surat Kartini yang ditujukan pada teman-temannya yang berbangsa Belanda. Kepada Stella, ia pernah menceritakan bagaimana ada istiadat di kotanya yakni Jepara sangat mengekang kebebasannya. “Tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat pada hukum, adat istiadat dan kebiasaan negeri kami” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 25 Mei 1899). Kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-19 masih kental dengan tata krama. Adat timur yang dikatakan

Kartini benar-benar kokoh adalah aturan di masyarakat yang dianggapnya lebih banyak mengekang gerak-gerik kaum perempuan. Bagi orang Jawa, kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Bahkan ada kepercayaan bahwa anak pertama sebaiknya laki-laki karena dapat *mendem jero lan mikul duwur* (menjunjung derajat orang tuanya jika ia memiliki kedudukan baik di dalam masyarakat). Ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang Jawa menganut sistem patriarki. Laki-laki lebih diutamakan dibanding perempuan.

Sistem sosial suatu masyarakat yang menganut konsep patriarki sebagai ideologi inilah yang membentuk pola hubungan gender di dalamnya. Pola ini dijalani secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata sosial lainnya. Akibat pola hubungan inilah yang nantinya menimbulkan perbedaan gender. Kartini hidup dalam lingkungan seperti ini dan inilah yang ingin didobrakannya. Ia ingin perempuan bebas dan mandiri. Jauh dari sebelum Kartini mengenal istilah emansipasi, keinginan untuk bebas dan mandiri ini telah ada sejak usia dini. Sebenarnya kondisi dunia saat itu juga sedang diramaikan dengan kemunculan pergerakan kaum perempuan. Namun, Kartini membantah bahwa keinginannya ini adalah pengaruh dari dunia Barat. Setulus hati ia tak suka dikekang oleh budaya patriarki yang dianut lingkungannya saat itu. Ungkapan ini disampaikan Kartini dalam suratnya kepada Stella yang berbunyi:

“Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya, yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak, ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada artinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan, dan berdiri sendiri. Kemudian, keadaan yang berlangsung di sekitar saya—yang mematahkan hati dan membuat saya menangis, membangkitkan kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Kata emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan. Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini berarti perjuangan untuk bebas dari penguasaan budaya Jawa yang mengikat perempuan di kotanya saat itu. Dalam surat-surat Kartini ditemukan

pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan perjuangan bagi perempuan. Keinginan bebas dan mandiri bagi perempuan yang diusung oleh Kartini adalah bebas untuk mengenyam pendidikan di sekolah dan menolak pernikahan poligami.

Penulis menafsirkan bahwa kedua hal di atas adalah pokok dari konsep emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini. Dalam pembahasan pertama ini, pemikiran Kartini mengenai emansipasi wanita termasuk pada kategori bahasa dalam proses pemahaman dari Habermas. Kartini menuangkan pemikirannya melalui bahasa yang tertulis. Untuk mencapai sebuah pemahaman, Habermas mengatakan perlu mengetahui bahasa yang diproduksi. Karena bahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi seseorang dalam menyampaikan maksudnya.

Namun jika makna emansipasi wanita Kartini ini ditarik dalam konteks kekinian maka akan mengalami pergeseran makna. Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sudah berbeda pada masa kehidupan Kartini. Tidak hanya karena penguasaan yang berbeda tapi juga karena pemahaman terhadap kata emansipasi telah mengalami pergeseran. Emansipasi wanita dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak dengan laki-laki.

Kedua, perjuangan emansipasi wanita dari R. A. Kartini. Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini banyak ditemukan dalam surat-suratnya yang ditujukan pada teman-temannya. Keaktifannya menulis mulai terlihat sejak melewati masa pingitan. Saat usianya 16 tahun, Kartini menulis sebuah karangan antropologi tentang adat pernikahan golongan Koja di Jepara. Kartini mengirimkan salinan tulisannya ini kepada Stella tidak lama setelah tulisannya diterbitkan. Kartini serta tiga adik perempuannya diajarkan banyak hal oleh ayahnya seperti melukis, membatik, bermain musik gamelan tak terkecuali menulis. Namun, tampaknya bakat Kartini dalam menulis ia dapatkan dari ayah dan paman-pamannya yang dikenal lewat tulisan-tulisan kritisnya pada pemerintah Hindia-Belanda. Kartini lebih senang jika diminta untuk menulis daripada melukis atau menggambar meskipun ia juga menyenangkannya. Namun, yang paling ia senangi dan kuasai adalah menulis. Seperti yang diungkapkannya pada Stella berikut ini: “Saya

menyadari ketidakmampuan saya, Stella. Tiap orang akan tertawa terbahak-bahak, membaca secarik kertas ini untukku. Alangkah gila pikiran saya, bukan. Saya, yang tidak belajar apapun, tidak tahu apapun, memberanikan diri dalam sastra!” (Surat Kartini pada Estella Zeehandelaar, 6 November 1899).

Kartini memilih sastra sebagai perjuangannya untuk membebaskan perempuan dari kukungan budaya yang dianut masyarakat Jawa pada saat itu. Melalui sastra, Kartini ingin menyampaikan inspirasinya pada masyarakat Hindia-Belanda. Sebagai gadis pribumi, Kartini ingin menunjukkan pada Belanda bahwa mereka juga mampu berbahasa Belanda dan menulis karangan mengenai hal-hal yang terkait dengan pribumi. Selain itu, Kartini ingin memperkenalkan Jawa melalui tulisannya. Nilai lebih yang ditunjukkan Kartini melalui tulisannya adalah sebagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk dapat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bisa.

Namun, perjuangan Kartini dalam menulis tidak selalu berjalan mulus karena tidak semua tulisannya dapat diterbitkan begitu saja. Meski banyak yang meminta tulisannya untuk diterbitkan tapi keputusannya berada di tangan ayahnya. Hanya ayahnya yang berhak atas dirinya dari siapa pun di dunia ini. Ini merupakan bentuk kasih sayang ayahnya pada Kartini. Karena itulah, Kartini dapat memahami tindakan ayahnya. Tulisan Kartini pertamanya ditujukan pada pembaca Belanda. Sementara saat itu, orang-orang Belanda merupakan penguasa yang secara langsung menentukan kedudukan, posisi dan nasib para pejabat pribumi termasuk ayah Kartini yang menjabat sebagai Bupati Jepara. Jadi, ayah Kartini tidak mempertimbangkan kebahasaan Belanda Kartini karena memang bahasa yang digunakannya dinilai baik secara ketatabahasaan dan indah.

Meninjau surat-surat Kartini dengan hermeneutika Habermas poin kedua yakni tindakan, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia menggunakan pena atau menulis sebagai alat perjuangannya. Komunikasi dapat dilakukan melalui tindakan atau kegiatan. Dalam hal ini Kartini mengimplementasikan perjuangan emansipasi wanita dengan menulis. Sebagaimana halnya dalam pemahaman linguistik atau bahasa yang telah dijabarkan sebelumnya, tindakan atau kegiatan perlu dijelaskan. Jika

melihat kembali isi surat-surat Kartini, banyak konsep perjuangan yang ingin dilakukannya sebagai perempuan untuk mengangkat derajat kaumnya seperti menjadi dokter, bidan, perawat, bahkan guru. Namun, menulis menjadi pilihan utamanya dan paling menyenangkan baginya karena ia begitu mencintai sastra sehingga dapat membuatnya tenang jika telah menulis. Dokumentasi karangan Kartini semasa hidupnya memang tak semua dapat ditemukan tapi itu takkan memberikan bukti tentang perjuangan dan pemikirannya yang gagah berani. Kartini dikategorikan sebagai penulis paling produktif pada masanya. “Bahkan boleh disebut satu-satunya dalam jangka waktu antara 1879 sampai dengan 1910, atau dalam waktu tidak kurang dari 30 tahun!” (Toer, 2010:209).

Ketiga, kehidupan R. A. Kartini sebagai anak selir. Dalam suratnya yang dikumpulkan dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini tidak banyak menulis mengenai sosok ibu kandungnya. Beberapa kali Kartini menulis ibu tapi tidak menjelaskan siapa sosok ibu yang disebutkannya. Kartini tak banyak menjelaskan ibu yang merawatnya terlebih ibu kandungnya. Dalam sebuah suratnya, Kartini mengungkapkan: “Apakah saya seorang anak raja? Bukan. Seperti kamu juga. Menurut garis keturunan ayah, raja terakhir dalam keluarga kami, sudah berlalu 25 keturunan. Tapi, ibu masih bersaudara dekat dengan keluarga Raja Madura. Moyangnya, raja yang bertakhta dan neneknya ratu mahkota” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 18 Agustus 1899).

Melalui suratnya ini, dapat ditelusuri bahwa dia berasal dari keturunan ningrat dan bangsawan. Namun, ibu yang dimaksud Kartini dalam suratnya ini bukanlah ibu kandungnya melainkan ibu tirinya. Karena dari data yang telah ditemukan oleh Pramodya Ananta Toer, ibu Kartini adalah seorang gadis yang berasal dari golongan rakyat jelata. Ibu Kartini merupakan selir ayahnya atau istri keduanya. Meski begitu, Kartini tetap menjadi keluarga bangsawan karena darah keturunan dair ayahnya.

Jika melihat sistem sosial dan budaya pada masa kehidupan Kartini saat itu yaitu kondisi sosial masyarakat Jepara masih kuat menganut sistem feodalisme. Tak bisa dipungkiri bahwa sistem feodalisme memberikan dampak pada kehidupan masyarakat Jawa yang patriarkis dan akibatnya terjadi pernikahan poligami.

Sistem feodalisme ini merupakan pengaruh dari penjajahan Belanda. Saat itu, kehidupan di Eropa banyak berubah karena terjadi Revolusi Industri. Pergantian tenaga manusia oleh tenaga mesin atau mekanik telah membawa perubahan besar pada perkembangan budaya manusia. Salah satunya yaitu terbentuk sistem sosial yang memiliki kelas. Keadaan inilah yang menyebabkan adanya ketimpangan sosial hingga menimbulkan sebuah sistem yang bernama feodalisme.

Kelas ekspresi yang ketiga dalam pemahaman menurut Habermas adalah pengalaman. Bahasa dan tindakan saling menginterpretasi satu sama lain secara timbal balik. Keduanya tidak dapat menanggalkan pengalaman dalam proses pemahaman. Karena pada kelas pengalaman, terutama dalam reaksi tubuh manusia, yang berupa kecenderungan yang tidak dicituskan atau sebagai ungkapan nonverbal, interpreter memperhitungkan hal-hal itu sebagai salah satu bentuk atau jenis pemahaman.

Pengalaman Kartini sebagai anak selir di dalam keluarganya ini menjadi salah satu pendorong dari pemikirannya akan emansipasi wanita dan bertindak dengan menulis. Kedudukan Kartini yang setengah rakyat jelata dan setengah bangsawan membuatnya rendah hati. Secara naluri Kartini tak ingin dibedakan dengan orang lain di sekitarnya. Tak ada pembeda antara ia dengan yang lain kecuali akal dan budi bukan karena garis keturunan.

## SIMPULAN

Makna konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini adalah menginginkan kebebasan dan mandiri. Bebas dan mandiri dalam bidang pendidikan dan kehidupan berumah tangga. Kartini ingin perempuan mendapatkan pendidikan di bangku sekolah serta menolak pernikahan poligami.

Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R. A. Kartini adalah dengan menulis. Melalui tulisan, Kartini ingin menyampaikan pesona kebudayaan Jawa dan menunjukkan pada Belanda serta masyarakat pada umumnya bahwa perempuan juga dapat berprestasi.

Kehidupan Kartini sebagai anak selir kurang lebihnya banyak mempengaruhi pemikirannya termasuk dalam konsep emansipasi wanita. Kebebasannya dalam berpikira menjadikan Kartini berpikir rasional terhadap adat istiadat yang mengekang kebebasan perempuan.

Untuk memahami makna emansipasi wanita menurut Kartini, masyarakat Indonesia harus mengetahui terlebih dulu isi surat-surat yang ditulis olehnya pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Dengan begitu, tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai konsepsi emansipasi wanita. Karena masyarakat selama ini menganggap bahwa emansipasi wanita adalah perjuangan untuk memperoleh kedudukan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Sementara Kartini hanya memperjuangkan dua hal, yakni pendidikan dan menghindari pernikahan poligami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putra, R. M. S. (2011). Makna Di Balik Teks Dayak Sebagai Ethnis Headhunter. *Journal Communication Spectrum*, Vol. 1 No.2 Agustus 2011-Januari 2012. Universitas Multimedia Nusantara.
- Rahardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, Jogjakarta: Ar-Ruzmedia
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toer, P. A. (2010). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara